

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN *SHOHIFATUSSHOFA* NW RAWAMANGUN

Masturaini*, Yunus**

*masturaini.pai@gmail.com, **dosen02687@unpam.ac.id

*UPTD SPF SDN 230 Calio

**Universitas Pamulang

ABSTRACT

Islamic boarding schools are the front line in anticipating a change. Because Islamic boarding schools are considered a source of moral and moral education both in terms of individuals and groups. History records that pesantren are not only able to survive in the face of the challenges of the times, but also experience rapid development and transformation from time to time. This research is a qualitative research that uses a phenomenological approach. Sources of data, namely primary data sourced from kiai, coaches, teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data is the researcher himself whose function is to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation. The results of the research on the work of the Shohifatusshofa Islamic Boarding School Nahdatul Wathan have brought a positive impact on plural society in South Sukamaju District. In the model of education and the development of Islamic moderation teachings in various circles and classes of society. The values are as follows; a) Tawassut (middle way); b) Tawazun; c) I'tidal; d) Tasamuh; e) Musawah; f) Shura (consultation); g) Islah; h) Tathawwur wa ibtikar; i) Tahaddur; j) Wataniyah wa muwatanah; k) Qudwatiyah. 3) Instilling the values of Islamic moderation in the Shohifatusshofa Islamic Boarding School by applying several methods, namely; first, the madrasah/formal class method, in the form of classroom education that follows the national education system with subjects arranged based on the national curriculum. Second, the halaqah method. Halaqah recitations are delivered by the kiai at the end of every sunset and dawn at the mosque by studying the yellow book. Third, the hidden curriculum is everything that affects students related to positive behavior.

Keywords: Values, Moderation, Islamic Boarding School

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga–lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu kegiatan *tafaqquh fi-*

al-din (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).(Wasid, 2018; Yunus, 2018)

Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah bentuk Lembaga pendidikan pribumi tertua di

Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli Indonesia. Latar belakang pesantren yang paling penting untuk diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat agamis. (Soko & Semarang, 2012) Pesantren bertindak sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan. (Ma'arif, 2019)

Faktor modernisasi dan globalisasi tersebut pada gilirannya menuntut pondok pesantren untuk tampil dengan nuansa baru, dengan kemampuan yang lebih kompetitif ditengah munculnya berbagai masalah baru berkaitan dengan eksistensi dan jati diri pesantren sebagai lahan persemayaman dan pengembangan nilai-nilai budaya Islami. (Mahsun, 2013; Munifah, 2019; Zuhriy, 2011)

Pesantren sebagian besar telah berupaya membuka diri untuk berubah. Sejumlah hal baru telah masuk dan berkembang di pesantren. Interaksi antara nilai-nilai baru dan lama terus bergumul. Masuknya madrasah dan sekolah, dengan segala sistem, metode dan kurikulum pendidikannya dalam pesantren adalah salah bentuk adaptasi alternatif demi mempertahankan eksistensinya.

Upaya-upaya untuk tetap mendukung eksistensi pondok pesantren terus digalakkan, tetapi kenyataan yang ada masih menyisakan sedikit keraguan dan kekhawatiran di hati sebagian

pemerhati pendidikan Islam. Akankah pesantren mampu bertahan sebagai benteng peradaban seperti keadaannya di masa lalu atau sekurang-kurangnya seperti keadaan sekarang? Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Mencermati fenomena yang ada sekarang, nampaknya sebagian besar anak-anak usia sekolah lebih cenderung memilih sekolah-sekolah “umum” dari pada pesantren. Pilihan seperti itu dilatarbelakangi oleh bergesernya nilai, motivasi dan orientasi dalam menuntut ilmu. Pada masa dahulu menuntut ilmu lebih didorong oleh keinginan luhur dan niat suci semata-mata untuk memiliki ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada masa sekarang ini orientasinya berkembang dan terkait erat dengan lapangan dan kesempatan kerja di masa mendatang.

Oleh karena itu sekali lagi kemampuan pemangku kepentingan dari lembaga pondok pesantren dalam merencanakan strategi yang tepat akan menentukan prospeknya dimasa mendatang. Peluang dan kekuatan yang dimiliki adalah modal utama untuk mengatasi tantangan global agar tetap eksis memberi warna jelas bagi pendidikan generasi mendatang yang penuh dengan dinamika perubahan yang begitu cepat dan kompleks.

Ditengah harapan dan tuntutan yang begitu tinggi bagi pondok pesantren, untuk menyambut modernisasi kelebagaannya yang tidak kunjung berakhir, dihadapkan pula implikasi negatif kemoderenan berupa merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda. Dampak sistemik lainnya adalah terjadi kemerosotan terhadap kualitas *output* produk sistem pesantren, termasuk terjadinya kelangkaan *output* yang dapat disebut ulama dengan predikat sebagai “Pewaris Nabi” (*warastsatul Anbiya*).

Oleh karenanya Gus Zaenal dalam bukunya “Runtuhnya Singgasana Kyai” tengah berupaya mengembalikan dunia pesantren kepada *fitrah*-nya, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas moral. (Hayati, 2015; Hefni & Uyun, 2020; Kahfi & Kasanova, 2020; Wicaksono, Kasmantoni, & Walid, 2021)

Disisi lainnya, berbagai penelitian sudah membuktikan bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang kaku dan melulu mengkaji kitab-kitab klasik. Pesantren saat ini turut serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya dalam bidang keagamaan tapi juga hal lain misalnya ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. (Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2013; Hawi, 2019; Jauharoh & Rofi, 2020)

Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun berada Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara merupakan masyarakat multietnik. Pada umumnya, masyarakat Sukamaju merupakan transmigrasi dari Jawa, Bali dan Lombok. Sebagian juga, mereka berasal dari warga masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu Toraja dan Bugis. Dalam hubungan sosial sehari-hari, baik antarsesama etnik maupun antaretnik terjalin hubungan harmonis, rukun dan damai. Perbedaan budaya dan agama bukan menjadi hambatan dan pemisah dalam hubungan sosial, tetapi menjadi daya pematik untuk saling menghargai dan menghormati. Kondisi seperti itu menciptakan hubungan sosial yang terintegrasi dalam kelompok masyarakat yang heterogen.

Keanaekaragaman budaya, etnis dan agama di daerah transmigrasi Sukamaju sangat memungkinkan terjadi benturan budaya, konflik antar agama atau pertikaian antar kelompok dan individu. (Armini, 2017; Hasyim, 2018; Rasyid, 2016; Yunus, 2021) Namun

kenyataan tersebut tidaklah demikian, masyarakat transmigrasi di Sukamaju sampai saat ini tetap hidup dalam kedamaian. Hubungan sosial berjalan secara harmonis, interaksi antar individu dan kelompok, selaras dalam suasana kebersamaan, toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Kenyataan inilah yang menggugah kami untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan sosial yang terbina selama ini antar kelompok etnis yang memiliki keberagaman budaya.

Melihat eksistensi dan berbagai fungsi, peran serta tuntutan yang harus dijalankan oleh pondok pesantren yang semakin beragam, ditambah segudang masalah yang ada didalamnya, maka dalam penelitian ini ingin dikaji lebih jauh mengenai eksistensi, pola strategi pengembangan dengan peluang yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi pondok pesantren. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada segi nilai-nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren *Shohifatushshofa* Rawamangun, sebagai pokok kajian utama bagaimana bentuk penerapan nilai moderasi beragama di pondok pesantren untuk mengungkap nilai-nilai moderasi di dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai moderasi Islam di pondok pesantren untuk memperkuat pemahaman dan penanaman ideologi moderat sebagai visi Islam di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi. Serta

dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alam*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai. Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat.

Pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menggilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (*eksklusif*) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman

yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan. Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, persaudaraan kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai pesantren sebagai sistem pendidikan Islam moderat, sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan di Pesantren, maka peneliti akan menguraikan nilai-nilai moderasi beragama di pesantren yang telah diuraikan pada pembahasan kajian sebelumnya yaitu:

1. *Tawassut* } (jalan tengah)

Tawassut } berarti pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan (*ifrat*) dalam beragama dan mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Nasir selaku Pembina Pesantren *Shohifatusshofa* mendefinisikan *tawassut* } sebagai jalan tengah dari sikap ekstrem kiri (*liberalisme*) dan ekstrem kanan (*konservatisme*). Dalam proses pendidikan, pesantren mempertahankan nilai *tawassut* } dan menghindari radikalisme dengan menanamkan pemahaman keislaman yang mendalam dan komprehensif kepada santri. Pemahaman khazanah keilmuan Islam tersebut langsung bersumber dari kitab

salaf (klasik) atau yang disebut dengan kitab kuning. (Safik, 2015)

Pemahaman yang mendalam atas keragaman pandangan keagamaan akan melahirkan sikap moderat santri di Pesantren, sehingga tidak terjerumus pada sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) dan mudah menyalahkan satu sama lain. Pembelajaran yang menjunjung tinggi moderasi Islam adalah ketika belajar masalah tafsir, karena memang dalam pembelajaran kekhususan bahwa di pesantren ini adalah tafsir. Karena kalau kita melihat tafsir yang ada, tentu para mufasir-mufasir itu tidak ada yang saling mencela, tidak ada yang saling menyalahkan, tetapi semuanya bisa menerima apa yang ditafsirkan oleh ulama-ulama terdahulu, bukan hanya ulama terdahulu, tetapi ulama-ulama sekarang yang menulis tafsir itu, dia tidak menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.

Maka dalam proses pembelajaran tafsir ini sangat menjunjung tinggi apa yang disebut moderasi Islam, karena tidak akan ke kiri tidak akan ke kanan, dan tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Itulah yang kami terima dari proses pembelajaran tafsir ini.

Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan yang ada di pesantren akan membuka wawan kelimuan santri, sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berdialog dengan baik, dan menghargai perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan menjadi modal sikap moderasi Islam. Sikap terbuka ini tidak hanya di bidang fikih dan tafsir, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat yang kaya akan perbedaan, baik itu antara aliran umat islam sendiri, maupun agama diluar Islam. Selain itu, agar terhindar sikap *tatarruf* (berlebih-lebihan) pesantren *shohifatusshofa*

mempertahankan nilai *tawassut* dengan cara deradikalisasi pemah

\man agama. Sebab salah satu penyebab munculnya radikalisme dalam Islam adalah kesalahan dalam memahami agama.

Pesantren *Shohifatusshofa* Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara menuturkan bahwa penyebab radikalisme adalah dangkalnya pemahaman keagamaan terutama terhadap al-Qur'an. Misalnya konsep jihad. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang sepotong-potong dan historis. Pemahaman yang keliru tentang jihad sering terjadi karena kesalahan dalam memahami sejarah dan konsep jihad. Kesalahan tersebut membuat sebagian muslim terjerumus dalam fanatisme dan radikalisme bahkan meligitimasi tindakan terorisme atas nama jihad.

2. *Tawazzun* (Seimbang)

Prinsip *tawazzun* juga menghendaki keseimbangan dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. (*hablu mina Allah*) ataupun hubungan dengan sesama (*hablu mina al-nas*). *Hablu mina Allah* yakni pendidikan yang berorientasi pembinaan spiritual peserta didik agar mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, puasa sunah, dan lainlain. Sedangkan *hablu mina al-nas* merupakan pendidikan yang berorientasi pada penanaman budi pekerti baik agar menjalin hubungan baik dengan sesama manusia seperti menghargai orang lain, membantu sesama, dan saling tolong menolong. (Muhtar, 2021; Nurdin, 2021; Rahmatullah, 2017) *Hablu mina Allah* dalam kegiatan pesantren dapat dilihat pada aktivitas ritual ibadah yang dilakukan oleh santri,

baik yang terprogram oleh ma'had seperti, salat wajib berjamaah, duha berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, zikir usai melaksanakan salat wajib. Maupun yang dilakukan oleh santri atas kehendak pribadi, seperti *qiyamullail*, salat sunah, wirid, dan puasa sunah. Sedangkan *hablu mina alhas* adalah hubungan baik yang dilakukan oleh antara sesama santri, murid, pembina. Pola hubungan baik tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Pesantren *Shohifatusshofa* juga menjalankan prinsip keseimbangan dengan mengajarkan para santri dalam memandang dunia dan akhirat. Dalam sikap ini, diharapkan santri dapatimbang antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Santri-santri diajarkan untuk mengejar mimpi-mimpi dan harapan agar dapat menjadi orang sukses dalam kehidupan dunia, namun dilain sisi mereka dingatkan agar tetap menjaga keseimbangan dengan memperhatikan kehidupan akhirat agar memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

3. *I'tidal* (Adil)

Salah satu aplikasi dari keadilan dalam pendidikan adalah adanya kebijaksanaan dari guru kepada santri pada saat pembelajaran berlangsung. Santri yang taat aturan dalam belajar akan diberikan reward begitupun yang melanggar aturan diberikan *punishment* yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun juga dalam proses belajar, meskipun setiap santri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi agama, ras, bahasa, latar belakang ekonomi berbeda, dan sebagainya namun seorang dosen tetap memberikan *feedback* pada santri yang beragam tersebut.

Prinsip persamaan dalam konsep keadilan juga terlihat dalam lembaga

pesantren, bahwa keadilan sangat dijunjung tinggi dilihat dari misalnya pada Pesantren *Shohifatusshofa* pakaian yang digunakan. Santri menggunakan sarung setiap kegiatan yang ada dalam pesantren tanpa memandang daerah, bahasa, dan budaya dari mana santri berasal. Selain itu, dari tempat tinggal/asrama yang ditempati semuanya seragam tanpa memandang status sosial santri. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama.

4. *Tasa>mu* (Toleransi)

Dalam internal umat Islam sendiri terdapat berbagai macam sekte, kelompok, dan aliran keagamaan, sehingga diperlukan toleransi untuk menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi jenis ini meyakini akan adanya perbedaan namun memberikan kebebasan kepada orang yang berbeda paham untuk menjalankan keyakinan aliran atau mazhabnya. Sikap toleransi ini tetap terjaga dengan baik jika dibalut ikatan persaudaraan sesama muslim, artinya walau dengan mazhab dan pandangan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. (Halimah & Aryadillah, 2018; Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Mumpuniarti, 2012; Muslih, 2010; Silkyanti, 2019)

Dalam kasus Pesantren *Shohifatusshofa* sendiri, paham keagamaan yang dianut adalah aqidah *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dengan mazhab fikih syafi'i. Dengan keyakinan tersebut, *Shohifatusshofa* mampu hidup berdampingan dengan paham dan aliran lain. Lebih dari itu, pesantren *Shohifatusshofa* mampu menghormati pemahaman yang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Sihabuddin,

Pesantren *shohifatusshofa* dalam menjalankan perannya sebagai satu

institusi yang diberi amanah oleh As'adiyah untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran wasat}iyah di tengah-tengah masyarakat itu selalu mengacu pada posisi dari mazhab fikiah, dia berada pada Mazhab as-Syafi'iyah walaupun ia tidak pernah menyalahkan yang menganut paham Maliki, Hanafi, dan Hambali. Walaupun yang ditekankan disini adalah al-Syafi'i tapi bukan berarti yang selain al-Syafi'i itu salah.¹

Pesantren *shohifatusshofa* walau memiliki pandangan yang keagamaan tersendiri, namun tetap menghargai pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkannya. Sikap menghargai pandangan orang lain adalah wujud rahmat yang diajarkan oleh kiai sejak dahulu bahwa pandangan yang dianut oleh guru-guru diyakini benar, namun bukan berarti pandangan orang lain adalah salah karena pandangan tersebut bersifat ijtihadi.

Selain toleransi antar sesama umat Islam, juga diperlukan toleransi antar umat beragama. Toleransi ini menghendaki adanya kesediaan mengerti dan sedia hidup berdampingan dengan orang yang tak seagama. Mengerti dan memahami agama lain bukan berarti sepakat dan membenarkan ajaran agama lain, yang dikehendaki adalah tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam.

Pesantren *shohifatusshofa* adalah institusi pendidikan Islam, oleh karenanya tidak mungkin mempunyai santri dari kalangan non-muslim, melihat juga bahwa lokasi pondok pesantren berada di Kecamatan Sukamaju Luwu Utara yang mayoritas muslim. Namun masyarakat Kecamatan Sukamaju salah satu daerah transmigrasi yang dihuni berbagai agama, suku. Sehingga santri

sangat selalu berinteraksi langsung dengan golongan non-muslim, interaksi tersebut biasanya terjadi bagi santri yang berasal dari daerah yang mayoritas non-muslim. Sikap keterbukaan pesantren *shohifatusshofa* pada agama non-muslim agar tercipta sikap toleransi antara umat beragama.

Interaksi santri dengan non-muslim bukan berarti tidak dapat menerapkan toleransi antar umat beragama, yang dilakukan oleh santri adalah selalu menyuarakan ayat "*La ikraha fi al-Din*" (Tidak ada paksaan dalam agama). Seruan tersebut sebagai bukti kepedulian pesantren *shohifatusshofa* terhadap non-muslim agar tidak mendapatkan diskriminasi akibat perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut. Pihak pesantren menyadari bahwa hidup di Indonesia berarti siap dalam perbedaan dan keragaman sehingga tak perlu memaksakan orang lain agar ikut dengan ajaran dan kepercayaan yang dianutnya.

Selain toleransi secara ideologis yang berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan, juga dikenal dengan toleransi sosiologis, yaitu sikap menerima pendapat orang lain yang lebih baik namun tetap berpegang teguh pada prinsip diri sendiri. Melalui sikap inklusif demikianlah umat Islam bisa diterima dalam kehidupan masyarakat yang memiliki sosio-kultural yang berbeda-beda.

5. *Al-Musawah* (Egaliter/Kesetaraan)

Dalam konteks kehidupan di pesantren tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas reguler, seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang

¹ Sihabuddin, Guru Pondok Pesantren *Shohifatussofa* Nahdatul Wathan Rawamangun, wawancara, di Masjid Tahfiz, 05 April, 2021.

sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pembina pesantren tanpa melihat status sosial. Prinsip *Al-Mus>awah* (kesetaraan) menghendaki nilai *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan). Bersatu dalam perbedaan bukan berarti menjadikan warna yang berbeda menjadi satu warna, tapi bagaimana perbedaan warna itu berkolaborasi berdampingan satu sama lain.

Islam yang menjadi nilai utama yang dalam pesantren sendiri sangat menghargai keragaman, dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah keniscayaan (*sunatullah*) yang harus kita imani dan percayai adanya. Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, bangsa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah kehendak Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta. Maka dari itu setiap insan harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman sama saja tidak menghargai ciptaan Tuhan.

Pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di ma'had datang dari berbagai daerah Indonesia dengan suku dan budaya berbeda pula. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh santri diperlakukan sederajat, baik santri yang berasal dari daerah tersebut maupun di luar. Semua santri mendapat kesempatan sama mengembangkan diri tanpa diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut mahasantri mampu hidup bersama dan berdampingan baik.

6. *Syura* (musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan

dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.

Musyawarah di pesantren *shohifatusshofa* merupakan bagian dari tradisi akademik, musyawarah merupakan tradisi khas pesantren yang sudah ada sejak lama dan ipertahankan sesuai dengan perkembangan zaman. Setidak terdapat beberapa jenis musyawarah yang terimplementasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Musyawarah sebagai metode pembelajaran, musyawarah program, dan *bahs|ul masa>'il*.

Musyawarah sebagai metode pembelajaran terlihat pada metode diskusi atau diskusi kelompok dalam pembelajaran di kelas. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk pemecahan masalah yang dilakukan secara berkelompok dengan metode diskusi untuk membahas tema yang telah ditentukan. Metode ini menuntut santri untuk aktif mengungkapkan ide dan gagasan agar proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu santri dituntut pula menghargai pandangan yang berbeda dengannya. Dengan cara itu, implementasi musyawarah sebagai metode pembelajaran di dalam kelas terkategori sebagai metode pembelajaran kooperatif.

7. *Is|lah* (reformasi)

Bagi santri yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi santri baru, maka saat itulah kehadiran jika santri yang lebih tua menyayangi adik-adiknya maka bagi santri yang lebih

muda sudah seharusnya menghormati kakak-kakaknya. Walau dalam tradisi tak mengenal istilah status senioritas, namun sikap saling menyayangi dan saling menghormati tertanam baik dalam perilaku santri berkat nasihat-nasihat yang diperoleh dari para guru, pembina kiai.

Keharmonisan tercipta dengan sendirinya, tetapi pasti nasihat-nasihat dari gurut itu kita berikan siraman-siraman rohani, bukan hanya soal pelajaranpelajaran tapi kita lebih ke akhlak-akhlaknya, membentuk akhlak mereka. Senioritas tidak ada disini, tetapi karena istilahnya saling menghormati tentunya mudah menghormati seniornya meskipun tidak ada paksaan bahwa harus hormai saya. *Kedua*, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan. Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah kitab kuning, santri dapat memahami Islam secara matang dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Santri mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang rahmatan yang *rahmatan lil-'alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam), cinta damai dan anti-kekerasan.

8. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) adalah sikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta melakukan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pendidikan merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan permasalahan dalam dunai pendidikan.

Inovasi pesantren *shohifatusshofa* dapat dilihat pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya dengan membekali santri dengan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa asing mahasiswa dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan Arab. Selain itu dalam beberapa praktik kesehariannya, santri dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing. Pesantren juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan komputer seperti cara pembuatan desain Power Point, pengoperasian Excel, dan berbagai *skill* lainnya yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja.

9. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur (berkeadaban), yaitu sikap yang mengedepankan akhlak *al-kari>mah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Termasuk bentuk dari perbuatan yang baik adalah memerhatikan akan pentingnya ber-akhlak *al-kari>mah*. Ketika tersebut dijalankan oleh seorang muslim, maka bukan tidak mungkin generasi emas akan membawa peradaban yang baru dan membanggakan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak *al-kari>mah* menjadi sebuah pekerjaan yang penting, utamanya dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berbuat baik sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Tuhan.

Pesantren *shohifatusshofa* dengan penerapan akhlak *al-karimah* yang membentuk sikap moderasi beragama antara lain sikap saling menghormati.

Sikap saling menghormati merupakan sikap inti dari materi pelajaran akhlak. Santri diajarkan untuk tidak sombong atau ujub sebab kesombongan akan membuat orang menjadi merasa cukup dengan ilmu yang dimiliki sehingga dia akan terjerumus dalam kebodohan. Santri juga diajarkan sikap tawadhu kepada sesama, sehingga dengan mudah menerima kebaikan (*open minded*) dan saling menghargai keragaman daerah, suku, budaya, dan status sosial.

Akhlak yang paling menonjol dari sikap saling menghormati adalah sikap hormat dan taat kepada kiai/guru/pembina. Bagi para santri, pembina tidak hanya menjadi seorang guru yang mentransformasi keilmuan tapi juga sebagai orang tua yang dijadikan sebagai sandaran atas berbagai persoalan. Peran pembina sangat sentralistik dan berkarisma sehingga santri sangat hormat dan patuh terhadap para kiai, guru/pembina.

10. *Wat}aniyah wa muwa>t}anah* (kebangsaan dan kewarganegaraan)

Pesantren *shohifatusshofa* dalam upaya membentuk nasionalisme santri, maka terdapat mata pelajaran kewarganegaraan dalam kurikulum. Mata pelajaran ini diharap menjadi pengetahuan lalu selanjutnya dapat menjadi sikap dalam diri untuk mempertahankan NKRI. Pembentukan pemahaman nasionalisme santri juga dilakukan dalam bentuk pengajaran teks-teks kitab yang mengajarkan pentingnya mencintai tanah air dengan meyakini bahwa nasionalisme bahagian dari pada iman.

11. *Qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan)

Bentuk *Qudawah* juga diterapkan dengan menjadi teladan dalam dakwah islamiyah. Sebagaimana diketahui dalam menyampaikan dakwah Islam

melaksanakan dua model *da'wah*, *da'wah bi al-lisa>n* (ucapan) dan *da'wah bi al-ha >l* (aksi). *Da'wah bi al-lisa>n* adalah dakwah Islamiyah yang dilakukan odengan cara mengajak masyarakat agar memahami dan mengamalkan ajaran islam serta meningkatkan keimanan ketakwaan kepada Allah Swt, melalui pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *Da'wah bi al-ha>l* adalah dakwah dalam bentuk perbuatan dengan menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat. Model dakwah ini akan lebih mengena dan efektif sebab perbuatan akan lebih mudah diikuti oleh objek dakwah dibanding perkataan.

Untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah disusun, membutuhkan strategi atau

Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui sejumlah program pendidikan yang merupakan bentuk kurikulum formal. Namun capaian tersebut tidak hanya menerapkan kurikulum formal saja, juga terdapat kurikulum lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan pendidikan di pesantren, kurikulum tersebut adalah kurikulum tersembunyi atau biasa disebut dengan *hidden curriculum*. keberadaan *hidden curriculum* di pesantren sangat penting dalam menanamkan sikap moderasi santri.

Hidden curriculum sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap moderasi santri di pesantren. Bentuk-bentuk *hidden curriculum* di lingkungan pesantren yaitu kebiasaan santri dalam keseharian, lingkungan pesantren, keteladanan guru atau pembina. *Hidden curriculum* dibentuk oleh tradisi dan budaya pesantren serta iklim yang positif di lingkungan pesantren. Keberhasilan *hidden curriculum* dapat dilihat dari iklim pesantren yang kondusif sebagai proses pembentukan kepribadian. Iklim pesantren sangat berpengaruh pada

perkembangan santri terutama yang berkaitan dengan ranah emosi dan sikap, karakter santri.

D. PENUTUP

Kiprah Pesantren *Shohifatusshofa* NW telah membawa dampak positif masyarakat plural di Kecamatan Sukamaju. Dalam model pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi beragama di berbagai kalangan serta kelas-kelas masyarakat Luwu, Jawa, Bali, bahkan masyarakat Lombok. Masyarakat yang melihat langsung peran nyata para santri ini dapat turut merasakan manfaat dalam bidang keilmuan, pendidikan, konsultasi, serta penyelesaian berbagai masalah sosial yang membawa masyarakat ke arah lebih baik dari sebelumnya. Salah satu Visi-Misi Pesantren *Shohifatusshofa* adalah berusaha melestarikan Aqidah Islam ditengah-tengah masyarakat dan sekaligus membersihkan aqidah dari pengaruh-pengaruh Anamisme dan Dinamisme. Dakwah bercorak kemasyarakatan yang mengakomodasi budaya setempat, dan penyampaian yang penuh hikmah. Moderasi Beragama di Pesantren *Shohifatusshofa* tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut; 1) *Tawassut* (jalan tengah), 2) *Tawa>zun* (seimbang) 3) *I'tidal* (adil) 4) *Tasa>muh* 5) *Musa>wa>h*; 6) *Syu>ra* (musyawarah) 7) *Is}la>h* (reformasi) 8) *Tatawwur wa ibtika>r* (dinamis dan inovatif) 9) *Tahad}d{ur* (berkeadaban), 10) *Wat}aniyah wa muwa>t}anah* 11) *Qudwadiyah* (keteladanan atau kepeloporan). Metode Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di Pesantren *Shohifatusshofa* metode madrasah/kelas formal, berupa pendidikan klasikal dalam kelas yang mengikut pada sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Pengajian *halaqah*

yang dibawakan oleh kiai setiap selesai maghrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketika, *Hidden curriculum* yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu, misalnya pada pembiasaan sikap moderat santri yang dibentuk lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kiai, guru/pembina di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, G. A. (2017). Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.152>
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Halimah, H., & Aryadillah, M. (2018). Semangat Jihad Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Refleksi*, 17(1), 61–78. <https://doi.org/10.15408/ref.v17i1.10200>
- Hasyim, N. M. (2018). Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa. *Jurnal Analisis*, 11(1). Retrieved from [https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf%0Afile:///C:/Users/asu/s/Downloads/328901408.pdf)
- Hawi, A. (2019). Rehabilitation Model of Drugs Victims Through Integrative Approach in Orphanage of Pondok

- Pesantren Ar-rahman Palembang, 1(1).
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global. *Tarbawi*, 1(2), 97–106. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2006>
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1), 27–35. Retrieved from <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>
- Jauharoh, N. K., & Rofi, S. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Islam Dalam Membentuk Moral Santri Milenial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Diwewek Jombang). *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–14.
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26–30.
- Ma`arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 165–188. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.1>
- 79
- Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Muhtar, M. Z. (2021). Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 269–306. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>
- Mumpuniarti. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1231>
- Munifah. (2019). Antara Tradisi dan Modernitas : Metamorfosis Pesantren di Era Digital, 2(November), 1–24. Retrieved from <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/13>
- Muslih, M. (2010). Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan. *Tsaqafah*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.142>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/10525>
- Rahmatullah, A. S. (2017). PENDIDIKAN KELUARGA SEIMBANG YANG MELEKAT

- SEBAGAI BASIS YANG MENCERAHKAN ANAK DI ERA DIGITAL. *Cendekia*, 15(2), 211–224. Retrieved from <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1144>
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>
- Safik, A. (2015). Ritual Pengikut Tarekat Shâdhilîyah di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 160. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.2.160-174>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Soko, A., & Semarang, T. (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1).
- Wasid. (2018). Nalar Moderatisme Islam Dalam Kitab Sharah al-Kawakib al-Lama ' ah Karya Kiai Abul Fadhal Senori Tuban. *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (April), 207–212.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, & Walid, A. (2021). Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181–189.
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, Y. (2018). PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12, 88–105.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>